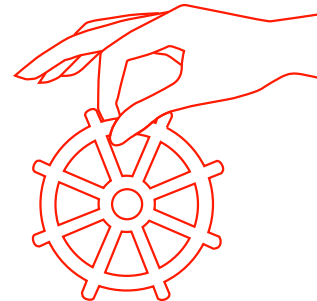


# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



## SANG

## GURU

*S* ni cerita sahabat saya tentang seorang Guru. Mungkin para pembaca pernah atau mengalami apa yang diceritakan ini. Bila demikian, anggap saja ini adalah selingan untuk mengisi waktu luang. Bila tidak, mari kita ambil hikmah dari cerita ini.

Teman saya, sebut saja AH, dia bercerita begini:

Saya jadi ingat saat ketemu guru super 'edan' yang membuat dirinya terpengaruh menjadi 'edan'. Seperti Wiro Sableng kali. Dia mengajarnya sangat sederhana, yaitu: jangan melayang bila jadi orang. Soalnya anda sekalian bukan setan.

Ada empat tipe guru yang harus diperhatikan :

1. Guru yang mencari nama
2. Guru yang mencari duit
3. Guru yang mencari pengikut
4. Guru yang memuaskan egonya sendiri

Guru saya termasuk tipe yang nomor empat, yang memuaskan egonya sendiri. Nama, hmmm... Dia hanya dikenal sebagai seorang sinse. Uang, hmmm... udah ada dan banyak loh. Para pengikut, hmmm... hanya beberapa gelintir saja. Murid-muridnya itu belajar bersama dengan saya. Sampai-sampai ada orang yang menganggap ia hanya seorang sinse biasa.

Sesudah pembelajaran itu, ia mengusir semua murid-muridnya. Tidak mengadakan kontak ataupun hubungan lagi dengan murid-muridnya. Ia berkata, "Jadilah engkau seekor naga yang terbang dan bersembunyi di awan. Apa yang saya ajarkan, kembangkan sendiri."

Bila ia dipanggil guru, ia menolak. Sebab, kata beliau, bila seseorang berani dipanggil guru dan mau dipanggil guru artinya ia harus bertanggung jawab secara moral atas perkembangan muridnya. Tetapi memang selama satu setengah tahun ia bertanggung jawab akan perkembangan mental saya. Maklum, setahu saya, hampir semua orang menganggap gurunya paling hebat.

Yang membuat saya nyengir kuda, ia menyuruh saya menghormati ajaran lain. Sebab ajaran itu, saya bisa melihat sisi negatifnya dan mau mencari kebenaran yang lain di luar ajaran tadi. Saya memang tidak senang melihat mereka melecehkan kebudayaan tionghua, namun beliau tertawa dan berkata, "Kamu harus memberitahukan mereka dong, kalau tidak mau mendengar ya.. urusan mereka."

Setelah mendengar nasehat itu, saya yang masih belajar dan belum lulus ini terkadang menghormati mereka, kadang hati saya kesal melihat tingkah laku kekonyolan mereka.

Sekarang ini lagi trendi adalah meditasi, namun sayangnya dikemas dan dijual layaknya sebuah produk. Kenapa itu terjadi? Apakah Sang Guru memiliki tanggung jawab atas perkembangan mental dan moral orang-orang yang belajar? Tidak terlalu berbeda dengan meditasi, misalnya yang berhubungan dengan Chi (energi), atau lebih dikenal dengan ilmu yang bisa mengobati, namun bisa juga mencelakakan. Yang membuat kaget, dengan hanya tigaratus limapuluh ribu rupiah dan diberitahu begini dan begitu, mereka yang belajar bisa membuat yang hebat-hebat.

Bila ada yang belajar, namun ia mencelakakan orang lain, maka dengan mudah dijawab karma (kamma). Sayang, sang guru lupa, karena berani mengajar tetapi tidak bertanggung jawab. Apakah just duit? Atau gara-gara mencari nama? Apakah sang guru membiarkan sang muridnya menjadi begitu karena mementingkan pengikutnya yang banyak dan menjadi terkenal?

Membandingkan guru saya dengan yang lain, pantas tidak yah beliau dikategorikan sudah mencapai pencerahan? Menurut beliau sih, ia belum apa-apa. Ia masih melekat dengan apa yang namanya tidak melekat. Ia sendiri hanya mencari Tao. Tao beliau dengan tao saya berbeda, namun esensinya adalah sama. Proses pencariannya pun berbeda karena dimulai dari titik yang berbeda pula.

Ia mengajar secara dasar, dalil dan dogma. Dari sanalah saya harus mengembangkan tao sendiri, yang tidak bertentangan dengan hati nurani, menyeimbangkan batin, perasaan dan pikiran. Raihlah Tao dengan Tao kita masing-masing. Selama proses itu, peran sang guru tetap diperlukan terutama menyangkut moralitas si murid. Namun semua itu tergantung apa tujuan sang guru dalam mengajar. Jika point satu sampai tiga pasti sang guru akan berusaha terus mengikat. Padahal kalau dipikir juga, yang nomor empat tetap bisa mengikat sang murid.

Satu poin lagi soal guru saya sewaktu berbincang-bincang dengan bhiksu Guang Qin yang pernah jadi gurunya beliau. Ia berkata, ia memang loncat dari perahu yang satu ke perahu yang lain, tetapi ia bisa berenang. Yang berbahaya adalah bila seseorang meloncat dari satu perahu ke perahu lain tetapi tidak bisa berenang. Apalagi tidak mengenakan

pelampung. Bila tergelincir dan masuk ke air, bisa repot.

Pernah suatu kali, beliau melompat ke perahu Bhiksu Guang Qin dan melihat-lihat perahunya dan melompat kembali ke perahu dia. Dia sangat berterimakasih kepada Bhiksu Guang Qin karena bisa tahu kekurangan dan kelebihan perahunya.

Tahun tahun berlalu, terakhir saya menerima kartu ucapan tahun baru tionghua (sincia) yang isinya kurang lebih menyuruh agar saya jalan sendiri dan dia sudah tidak memikirkan saya. Terus terang saya sedih sekali, seperti anak yang dibuang waktu terima kartu itu. Namun tahun demi tahun, baru saya sadari bahwa beliau adalah guru yang hebat. Beliau melepaskan saya dengan tujuan baik.

Kebijaksanaanmu memberi secerach pengertian dan kesejukan dihatiku. Senyummu yang tidak pernah bersikap arogan serta menemaniku dalam pencarian spritualku dengan sabar dan tanpa pernah marah menghibur diriku.

Kebijaksanaanmu dan pengertianmu jauh melebihi segala macam kesaktianmu. Kesaktian seperti yang engkau pernah katakan tidaklah baik karena bisa memperbudak murid yang terobsesi maupun tidak terobsesi kesaktian itu selalu terngiang dikupingku.

Pengetahuan umummu tidaklah luas tapi pengertian umummu itu luas. Kubayangkan sekarang ini engkau sedang bermeditasi mempersiapkan fisik dan batin untuk mengobati pasien yang kamu perlakukan bagaikan orangtuamu.

Semoga kita semua bisa bersama-sama meraih DAO dengan tidak melupakan semua jejak para sesepuh yang telah membimbing kita dan memberi kita pengetahuan yang mereka alami. Marilah kita bersama-sama belajar terus menerus hingga mencapai DAO.

Hormat ku sampaikan kepada para guru sejati yang telah terlepas dari 4 macam tipe guru. Semoga guru-guru sejati tetap exist dan bertahan didunia ini. Merekalah sesungguhnya para penjaga DHAMMA. Mereka itulah para praktisi DHAMMA.

Sedangkan kita ?

Selalu berkuat dalam dhamma kecil. Kadang berlagak seperti guru besar tanpa menyadari bahwa dirinya terikat ego. Kadang berlagak seolah-olah bijak tanpa menyadari apa itu bijak sesungguhnya.

Semoga cerita ini bermanfaat. 

KANKER

ITU

LENYAP



**B**agi kalangan umat Buddha di Bali, nama Ibu Erlina Kang Adiguna tentunya tidak asing lagi. Di samping aktif melakukan berbagai kegiatan di Vihara Buddha Sakyamuni, beliau juga sibuk mengelola usaha garmennya, "Mama & Leon". Kesuksesan beliau dalam dunia usaha bukan muncul begitu saja, tapi berkat usahanya yang gigih dan pantang menyerah. Ibu Erlina dilahirkan dalam sebuah keluarga yang cukup mampu di Baturiti, Bedugul, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Sekarang beliau hidup bahagia bersama suami dan kelima anak, tiga putera dan tiga puterinya. Beliau pernah menderita sakit kanker yang sudah cukup parah dan harus dioperasi, tetapi dengan keyakinannya yang amat besar terhadap Sang Tri Ratna dan tekadnya yang kuat untuk menjadi abdi siswa Sang Bhagava, serta melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh beliau dinyatakan sembuh tanpa melalui operasi. Inilah kisah sejati beliau yang berjuang dengan gigih untuk mengatasi sakit kanker yang dideritanya.

#### Awal Mulanya

Pada suatu hari di akhir tahun 1992, saya mendadak mengalami perdarahan yang serius, padahal saya telah menopause sejak dari tahun 1984. Setelah saya periksakan ke dokter di Bali, dokter itu mengatakan ada gejala benjolan di rahim saya, setelah beberapa kali saya berobat ke rumah sakit, saya kemudian tidak memperhatikannya dengan serius.

Pada tahun 1993 saya kembali mengalami sakit perut di sebelah kiri,

yang terasa sakit apabila saya jongkok dan sulit untuk berdiri kembali. Akhirnya saya berangkat ke Singapura, bertemu dengan Dokter Wong, di salah satu rumah sakit di sana. Ternyata setelah diperiksa dokter mengatakan saya menderita kanker rahim, hampir stadium tiga.

Saya sangat kaget, dokter lalu menganjurkan beberapa saran pengobatan, karena benjolan yang saya derita cukup besar: Sampai pada pemeriksaan yang ketiga kalinya saat saya berobat ke Singapura, Dokter Wong tetap menganjurkan saya untuk segera dioperasi saja.

Akhirnya saya nekat memutuskan untuk tidak mau dioperasi, saya pulang ke Indonesia, dan saya ingin tahu bagaimana risiko kalau orang yang kena kanker itu dikemoterapi. Saya mengunjungi Rumah Sakit Kanker di Jakarta, tidak terbayangkan bahwa penyakit yang saya derita itu sangat mengerikan, setelah saya melihat kenyataan ini, saya memutuskan untuk tidak dioperasi, tidak dikemoterapi, juga tidak makan obat. Saya siap menghadapi kenyataan ini.

Karena pada masa-masa tahun 1994 itu saya banyak sekali memiliki kegiatan dalam pengembangan Dhamma, saya melupakan sakit saya dan tidak henti-hentinya saya melakukan kebajikan dan belajar meditasi, serta mempelajari Dhamma, Ajaran Sang Buddha secara lebih mendalam, untuk menguatkan keyakinan saya bahwa Sang Tri Ratna pasti akan memberikan jalan yang terbaik bagi saya karena saya tidak percaya bisa terkena penyakit kanker, karena dalam keturunan keluarga saya tidak ada yang sakit kanker.

Pada suatu hari saya mendapat telpon dari Dokter Wong, yang mengharuskan saya untuk segera dioperasi, namun saya sudah memutuskan untuk berjuang dengan cara saya sendiri. Sakit saya semakin hari semakin bertambah, muka saya semakin pucat, perut saya semakin kaku, keluarga saya tidak tahu sama sekali, termasuk suami saya.

#### Kesembuhan

Pada suatu hari saya memutuskan akan bermeditasi secara kontinyu, terus-menerus selama 40 hari, setiap pagi dan sore hari. Saya tidak tahu mengapa saya mempunyai keputusan untuk bermeditasi selama 40 hari. Setiap hari saya membacakan Paritta lengkap mulai dari Namakara Gatha, Karaniya Metta Sutta, Saccakiriya Gatha dan seterusnya sampai diakhiri dengan Ettavatta. Setelah selesai membacakan Paritta Suci, saya selalu meminum tiga cangkir air yang saya persembahkan di Altar. Saya selalu berdoa, mengucapkan kata-kata yang sama, memohon untuk diberkahi jalan yang terbaik, mengucapkan janji dan tekad saya. Dan pada saat saya meminum air, saya selalu berdoa seperti ini:

Pertama-tama saya ambil cangkir yang di tengah, saya berdoa di hadapan Sang Bhagava, kalau memang saya

harus menghadapi kematian, saya mohon Sang Bhagava memberikan jalan yang terbaik. Lalu saya ambil cangkir air yang di sebelah kiri, saya berdoa; Sang Bhagava kalau saya diberi kesempatan untuk tetap hidup, saya akan bersungguh-sungguh mendalami dan menjalankan Dhamma, Ajaran Sang Bhagava dengan baik. Yang terakhir, saya mengambil cangkir yang di sebelah kanan, saya berdoa; Sang Bhagava kalau saya kini diberi kesempatan untuk tetap hidup, saya akan mengabdikan menjadi siswa Sang Bhagava. Setiap hari dengan tekun saya membaca Paritta Suci, bermeditasi dan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Hingga pada hari yang ke-35, biasanya saya dari duduk untuk berdiri saja sulit, saya harus memegang perut di sebelah kiri, baru saya bisa berdiri. Tetapi pada hari itu, pada saat bermeditasi saya mendengar sepertinya ada orang yang masuk ke dalam ruangan saya bermeditasi, seperti ada suara injakan kakinya yang sangat keras, dan sepertinya duduk di sebelah saya, suara nafasnya keras sekali, saya benar-benar takut tetapi saya tidak berani membuka mata, saya takut kalau saya sampai melihat orang itu. Beberapa menit kemudian saya mendengar orang itu meninggalkan tempat dan perlahan-lahan saya

membuka mata, ternyata orang itu sudah tidak ada lagi. Saya lupa bagaimana caranya saya berdiri pada saat itu, saya lalu ke dapur dan setelah minum saya baru sadar bagaimana ya caranya saya bangun. Saya mencoba kembali duduk dan bangun kembali, saya bisa melakukannya, rasa sakit itu hilang. Saya terus melakukan meditasi selama 40 hari, di dalam hati saya berjanji akan melakukan kebajikan terus menerus dan saya selalu merasa berbahagia, dan saya tidak tahu mengapa, apa saya sudah lupa bahwa saya akan mati.

Sejak hari ke-35 itu, saya selalu bermimpi yang aneh-aneh, tetapi di dalam mimpi saya selalu berhubungan dengan para Bhikku. Di dalam mimpi itu saya naik gunung, sampai di puncak gunung saya terperosok masuk lumpur, dan saya mengucapkan "Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sambuddhassa" ke hadapan Sang Bhagava, dan di bawah gunung, puluhan para Bhikkhu memanggil-manggil nama saya, mendadak ada air bah yang mendorong saya sehingga saya sampai di bawah, saya diberi bungkusan oleh salah seorang Bhikkhu.

Banyak teman-teman saya selalu memimpikan saya selalu bersama para Dewa, dan keajaiban terakhir yang saya dapatkan adalah telepon dari Dokter Wong yang menanyakan keadaan saya, dokter itu menyarankan agar saya mengambil keputusan untuk dioperasi, tetapi rasa sakit di perut saya sudah berkurang, akhirnya saya memutuskan untuk memeriksakan kembali penyakit saya di Singapura.

Pada tanggal 20 Februari 1995 saya berangkat bersama

suami saya menuju Singapura. Namun ada satu keanehan, sejak saya berangkat ke Airport, saya merasa sangat mengantuk, begitu naik pesawat terbang saya minta kepada suami saya untuk jangan membangunkan pada saat dibagikan makanan. Begitu tidur, saya bermimpi dari Bali ke Singapura saya berjalan di atas lautan, dan di pinggir banyak sekali para Bhikkhu yang berdiri di atas lautan. Begitu mendarat di Singapura, saya dibangunkan dan saya bertanya, saya jalan apa naik pesawat, suami saya menjawab sedikit sewot, tentu saja naik pesawat masak jalan kaki katanya. Tetapi pada sore hari itu saya memutuskan, untuk bertemu dokter esok hari saja.

Pada pagi hari tanggal 22 Februari 1995 saya diperiksa oleh dokter, berkali-kali saya disuruh minum air dan diperiksa berkali-kali, sepertinya dokter itu bingung, komputernya dicek, diperiksa kalau-kalau rusak. Lalu dilihat lagi hasil hasil pemeriksaan yang dulu; saya diperiksa lagi, kemudian saya dikirim ke Rumah Sakit lain untuk diperiksa lagi oleh satu tim dokter yang terdiri dari 5 orang dokter ahli, memeriksa saya berulang kali, sampai saya teler, kecapaian diperiksa bolak-balik, setelah itu dokter menyatakan sakit kanker saya tidak bisa ditemukan, hanya ada tanda seperti petikan buah anggur. Saya dikembalikan lagi ke Dokter Wong, beliau tidak memeriksa lagi hanya bertanya, agama saya apa, saya bengong, beliau hanya mengucapkan Amitabha dan menyuruh saya berdoa ke Vihara. Saya terkejut dan sungguh bahagia, saya bisa sembuh dari penyakit kanker, tanpa melalui operasi.

Inilah berkah Sang Buddha yang demikian besar kepada saya, sehingga saya benar-benar percaya bahwa karma itu bisa dirubah dengan cara melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh.

Karena itu tumbuhkanlah keyakinan yang kuat kepada Sang Tri Ratna, menjadi siswa Sang Buddha yang baik, melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan sungguh-sungguh, perbanyaklah perbuatan baik, sucikanlah pikiran.

Saya telah berusaha menjalankan segala kebajikan, dengan materi yang saya miliki, saya pergunakan sebaik-baiknya di dunia ini, agar ada kenangan yang berarti untuk menuju kehidupan yang akan datang.

Semoga pengalaman saya ini menjadi kesaksian nyata untuk dijadikan cermin bagi saudara-saudara se-Dhamma, di dalam memperoleh kebahagiaan dengan melaksanakan Ajaran Sang Guru Agung kita, Sang Buddha Yang Maha Sempurna. Sabbe Satta Bhavantu Sukhitata.

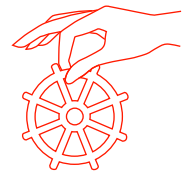
Semoga semua makhluk berbahagia.  
Sadhu...sadhu...sadhu.



Erlina Kang Adiguna, Denpasar, Bali.

#### Biodata

Nama : Erlina Kang  
 Tempat/tanggal lahir : Baturiti, 23 Juli 1944  
 Alamat : Jln. Gunung Lawu No. 30  
 Denpasar  
 Nomor Telepon :  
 Rumah : (0361) 484525  
 Kantor : (0361) 288044  
 Nama Suami : Putu Adiguna  
 Nama Anak : Liliek Herawati, Putu Agus Antara,  
 Arief Wijaya, Yuliana Kanaya,  
 Cahyadi Adiguna  
 Jabatan/kegiatan Lain : - Penasehat Forum Ibu-ibu  
 Buddhis  
 - Ketua Umum Yayasan  
 Kertha Yadnya  
 - Pelindung di Vihara Buddha  
 Sakyamuni  
 - Ketua Kehormatan di Vihara  
 Buddha Guna Nusa Dua



#### Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :  
[Dharma\\_mangala-subscribe@yahoo.com](mailto:Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com)

b. Atau dapat langsung join melalui web :

[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :

[Dharmajala-subscribe@yahoo.com](mailto:Dharmajala-subscribe@yahoo.com)

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke  
 alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita  
 yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha  
 Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit  
 tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun  
 harus mencantumkan sumbernya.



Oleh : Biku Bodhi  
Alih Bahasa : Jimmy Lominto

Artikel ini dimuat bersambung, yang pertama kalinya disampaikan pada the International Buddhist Conference on "The Timeless Message of the Samma Sambuddha," Colombo, 10 November 1998.

Redaksi

Sebagai suatu disiplin kesehatan mental, hukum kecukupan bertumpu pada insight bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia bersifat hirarkikal seperti yang akan saya jelaskan secara singkat dan bahwa ada titik jenuh dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan materi, melampaui titik jenuh tersebut, pemuasan yang terus-menerus menjadi merusak. Ini tidak mengimplikasikan bahwa kita semua harus mengadopsi gaya hidup petapa dan menyangkal diri kita sendiri bahkan berbagai kesenangan hidup yang tak bersalah.

Tetapi, ini jelas mengartikan bahwa ketika orang-orang berusaha untuk mendapatkan berbagai posesi dan menikmati berbagai kesenangan sensual melampaui kapasitas alaminya, mereka melakukannya atas biaya kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sosial dan spiritual yang sama krusialnya untuk pemenuhan diri mereka. Dengan demikian, mereka melanggar hukum sifat dasar manusia dan membawa petaka bukan saja bagi diri mereka sendiri, melainkan juga berbagai pihak lain yang menjadi korban keserakahannya mereka.

Sedangkan sebagai suatu kebijakan akan kebijaksanaan ekologi, hukum kecukupan mengajarkan kita bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang terkandung dalam pertumbuhan ekonomi yang didikte oleh keterbatasan ekosistem yang tak dapat diatasi. Digenjot melampaui keterbatasan-keterbatasan ini, ekspansi ekonomi menjadi parasitik bagi kesehatan fisik dan mental manusia, serta kapasitas regeneratif alam. Ketika diterapkan



pada situasi kita saat ini, prinsip ini mengajarkan kita bahwa pembangunan ekonomi, dalam pengertian berkembangnya produksi dan inovasi teknologi yang obsesif secara terus-menerus, tepatnya adalah apa yang tidak kita butuhkan.

Ekonomi kita sudah besar, malahan terlampau besar, dan teknologi kita terlalu pintar, terlalu kuat, dan terlalu dipenuhi dengan resiko moral untuk makhluk-makhluk yang mudah tergoda jatuh seperti diri kita. Apa yang paling kita butuhkan adalah streamlining dan downsizing: pengurangan terhadap produksi senjata, terhadap berbagai industri yang didedikasikan untuk kemewahan yang tersia-sia, terhadap konsumsi yang menyolok sebagai motor yang mendorong perekonomian. Selain itu, kita membutuhkan berbagai peningkatan kualitatif untuk membuat teknologi kita lebih sederhana dan manusiawi, lebih ramah terhadap biosfir secara keseluruhan. Dan di atas segalanya, kita butuh penekanan yang lebih besar terhadap keadilan ekonomi dan kesetaraan sosial, sehingga tak ada seorang pun yang perlu kehilangan suatu standar kehidupan yang fair.

Prinsip yang seharusnya memandu aktivitas sosial adalah hukum kerjasama dan keharmonisan. Tetapi, kerjasama harus diinfus dan digerakkan oleh motivasi yang etis. Kerjasama antar kekuatan-kekuatan adi daya untuk mendominasi tatanan politik global demi kepentingan-kepentingan egois mereka bukanlah jenis kerjasama yang kita perlukan; berbagai merger, pengambil-alihan korporat, dan kartel bisnis yang dibentuk untuk mengendalikan ekonomi dunia bukanlah kerjasama yang sesuai dengan Dharma. Tatanan sosial kita sekarang ini mempromosikan kompetisi dibanding kerjasama; kata kunci yang menjadi buah bibir sekarang adalah berdaya saing. Penekanan semacam itu pasti akan menyebabkan konflik dan kebencian, memecah sistim sosial ke dalam berbagai faksi yang bermusuhan.

Suatu masyarakat yang didirikan di atas Dharma mengenali bahwa setiap orang seharusnya berusaha untuk memajukan kebaikan unit yang lebih besar di mana ia berada dan sebagai minimumnya tak pernah berusaha mencari pemenuhan pribadi dengan cara-cara yang merugikan berbagai pihak lain. Ideal ini secara indah terangkum di dalam "enam prinsip keharmonisan dan penghormatan" yang diajarkan Buddha kepada Sangha: cinta kasih di dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan; berbagi perolehan yang didapatkan dengan benar; menjalankan sila yang sama; dan memegang pandangan-pandangan yang membebaskan secara bersama.

Dalam pendekatan Buddhis terhadap pembangunan ekonomi dan sosial, patokan utama yang memandu perumusan kebijakan adalah kesejahteraan para anggota masyarakat, dan kesejahteraan ini harus dilihat secara holistik dengan mempertimbangkan jajaran faktor yang luas. Ekonomi akan ditempatkan di mana ia semestinya

berada yaitu sebagai suatu domain yang lebih rendah yang berada di dalam sistim sosial yang lebih luas; pada gilirannya, sistim sosial akan dilihat sebagai suatu bagian integral dari keseluruhan ekosistem, fondasi yang mutlak diperlukan bagi semua kehidupan.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi akan dipandu sepanjang garis-garis yang memajukan kesehatan dan kesejahteraan tatanan sosial tanpa merugikan sistim-sistim alami di mana masyarakat manusia berada. Selain itu, suatu kebijakan sosial Buddhis akan mengenali pentingnya pelestarian lingkungan hidup, bukan hanya semata-mata demi menyediakan suplai berbagai sumber daya yang terus-menerus untuk perekonomian manusia, melainkan sebagai suatu kebijakan positif baik secara hakiki maupun dalam hubungannya dengan pengayaan estetika dan keseluruhan psikologi para anggotanya.

Masyarakat pada gilirannya harus dikenali sebagai suatu abstraksi dari individu-individu manusia yang menjadikan suatu tatanan sosial. Jadi, ketika kita berbicara tentang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pada akhirnya ini berarti bahwa kebijakan sosial haruslah berusaha untuk memajukan kesejahteraan individu manusia.

Bagaimana caranya kita memajukan kesejahteraan individu manusia tergantung pada pandangan kita tentang sifat dasar manusia. Jika kita memegang pandangan tentang sifat dasar manusia yang bersifat materialistik, maka usaha-usaha akan diarahkan terutama untuk memastikan bahwa kebutuhan materi mereka terpenuhi dan kita akan melihat tak ada alasan untuk memberikan perhatian pada faktor-faktor lainnya. Tetapi, jika kita memegang pandangan mengenai sifat dasar manusia yang lebih bersifat spiritual, maka kita akan mengenali bahwa disamping kemakmuran materi, kebutuhan-kebutuhan lainnya juga berteriak-teriak meminta pemenuhan.

Ajaran-ajaran Buddha menawarkan jajaran konsepsi yang luas tentang manusia sebagai suatu entitas rumit yang memiliki beraneka-ragam kebutuhan yang semuanya harus dipenuhi untuk memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan. Kebutuhan-kebutuhan ini jatuh ke dalam suatu hirarki kepentingan yang telah didefinisikan dengan sangat baik, yang di sini akan kita katakan sebagai tiga tingkat.

Di dasar hirarki adalah kebutuhan fisik akan berbagai kebutuhan pokok untuk eksistensi: sandang, pangan, papan, perawatan medis, transportasi, energi, peralatan, dsbnya. Di tingkat berikutnya adalah kebutuhan-kebutuhan sosial: untuk pendidikan, keluarga, persahabatan dan keintiman pribadi, partisipasi dalam komunitas, dan pekerjaan yang berarti. Di tingkat tertinggi adalah kebutuhan-kebutuhan spiritual: untuk menjadi benar-benar bermoral, pengembangan mental, dan pemahaman yang bijak akan

sifat dasar kehidupan yang sejati.

Tatanan sosial yang dipandu oleh prinsip-prinsip Buddhis akan menciptakan berbagai peluang bagi terpenuhinya semua kebutuhan ini dan berupaya agar tak ada seorang pun yang difrustasikan aspirasi-aspirasinya untuk menjalani suatu kehidupan yang memuaskan. Suatu tatanan sosial Buddhis akan dimulai dengan memastikan bahwa semua anggotanya mampu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan materi mereka. Tetapi, karena ajaran Buddhis memandang berbagai kebutuhan secara hirarkikal, ia tidak mendorong terjadinya fiksasi sempit akan akuisisi materi dan pemuasan nafsu sensual yang begitu menjadi ciri khas budaya kontemporer.

Dengan menunjukkan bahwa pengejaran akan kemewahan dan kelimpahan secara bodoh adalah akar penyebab penderitaan, Buddhisme mendorong pengendalian diri, kesederhanaan, dan rasa puas. Dengan memuji kedermawanan sebagai suatu kebajikan yang paling mendasar dan ciri khas dari seseorang yang superior, Buddhisme berupaya mengembangkan pendistribusian berbagai bahan kebutuhan pokok secara luas sehingga tak ada seorang pun yang menderita perampasan.

Tetapi, bagi Buddhisme, kepuasan materi hanyalah menyediakan titik permulaan untuk menggapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alami berkumpul bersama untuk tujuan-tujuan bersama, ini berarti bahwa suatu tatanan sosial yang dipandu prinsip-prinsip Buddhis terutama akan terdiri dari berbagai komunitas berskala kecil di mana setiap anggotanya dapat memberikan suatu kontribusi yang efektif. Hanya pengaturan-pengaturan sosial berskala kecil yang dapat menolong orang-orang keluar dari jurang dalam kehampaan makna tak menyenangkan yang begitu meluas dalam kehidupan perkotaan moderen.

Dari sudut pandang Buddhis, berbagai kota raksasa yang dipenuhi polusi dan birokrasi impersonal yang menjadi ciri khas era kita harus dianggap sebagai penyimpangan-penyimpangan dari tatanan alami yang kondusif untuk kesejahteraan sejati manusia. Kedua hal tadi adalah ejekan terhadap kebutuhan inheren kita untuk partisipasi komunal.

Komunitas-komunitas lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Buddhis akan terfokus pada extended family sebagai unit utama pengintegrasian sosial. Keluarga akan dipandu oleh pandangan-pandangan dan nilai-nilai Buddhis, yang akan mereka turunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Model untuk seluruh jaring hubungan sosial adalah seperti yang disediakan oleh Sigalovada Sutta (Digha Nikaya No.31) yang luar biasa, di mana Buddha menjelaskan dengan detil berbagai kewajiban resiprokal antara orang

tua dan anak-anak, suami dan istri, majikan dan pegawai, sahabat dan sahabat, guru dan murid, biku dan umat awam.

Perekonomian yang paling sesuai dengan cara pengorganisasian sosial semacam ini adalah yang berskala kecil dan bersifat lokal, yang menggunakan teknologi sederhana yang tidak menguras habis berbagai sumber daya alam. Di dalam perekonomian semacam itu, secara prinsipil produksi akan ditujukan untuk konsumsi lokal, sehingga terjadi kontak langsung saling tatap muka antara para produsen dan konsumen. Berbagai model harus dikembangkan untuk membawa integrasi ekonomi-ekonomi lokal yang kecil ke dalam ekonomi nasional dan global yang lebih luas, tetapi, motor penggerak keseluruhan sistim ini adalah untuk memajukan kesejahteraan material dan sosial, bukannya untuk laba komersial dan ekspansi yang tak terkendali.

Namun, bahkan suatu perekonomian yang makmur serta tatanan sosial yang harmonis sekali pun tidak dapat memuaskan kebutuhan terdalam hati manusia: kebutuhan akan makna, akan suatu maksud tertinggi yang di seputarnya kehidupan kita berkisar dan suatu jalur tindakan untuk memandu kita menerobos hutan belantara keputusan yang sulit. Kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi oleh agama: agama yang bukan berfungsi sebagai suatu ikatan yang memperkuat rasa akan identitas komunal, bukan sebagai peninggalan berbagai ritual dan kepercayaan tradisional, melainkan sebagai suatu jalan sejati transformasi diri yang membuka realitas transenden.

Karena di dalam urutan ontologi, realita inilah yang menduduki tempat tertinggi, maka dengan demikian berarti bahwa dalam hirarki nilai-nilai, nilai-nilai spiritullah yang semestinya mendapatkan rasa hormat kita yang terdalam. (Bersambung)



Catatan :

Penulis adalah seorang biku Amerika. Ditahbiskan di Sri Lanka pada tahun 1972, beliau saat ini menjabat sebagai presiden dan editor dari the Buddhist Publication Society di Kandy. Publikasinya termasuk The Noble Eightfold Path, A Comprehensive Manual of Abhidharma (sebagai editor), dan The Middle Length Discourses of the Buddha (sebagai editor dan penasehat).





Pengemis

Wanita

Menjadi

Ratu

*P*

ada suatu hari, ada seorang gadis pengemis melewati sebuah vihara. Kebetulan pada waktu itu di vihara tersebut sedang berlangsung sebuah upacara. Banyak orang yang datang ke vihara itu memberikan persembahan dan dana. Gadis pengemis tersebut ingin sekali ikut memberikan dana, tetapi bagaimana dapat berdana sedangkan untuk makan saja masih merupakan masalah. Akhirnya, pada suatu hari gadis pengemis tersebut mendapatkan uang sedekah. Dia rela menahan lapar kemudian pergi ke vihara untuk berdana. Bhiksu kepala vihara itu merasa sangat terharu sehingga membaca doa dan memberikan pemberkatan kepada gadis pengemis tersebut.

Setelah upacara selesai, gadis pengemis itu dengan perasaan gembira meninggalkan vihara. Karena lapar dan letihnya dia beristirahat di bawah pohon. Pada waktu itu kebetulan sang raja sedang melakukan peninjauan dan melewati tempat tersebut. Dari jauh sang raja melihat sesuatu yang berkilauan. Setelah mendekat ternyata tubuh gadis pengemis yang berpakaian compang camping memancarkan sinar.

Sang raja membawa gadis pengemis itu pulang ke istana. Dia dipermadikan di kolam harum dan berpakaian bagus sehingga kelihatan lebih cantik. Sang raja sangat terpicat dan segera menikahnya. Gadis pengemis tersebut kemudian diangkat menjadi ratu.

Dari pengemis hingga menjadi ratu, kenyataan ini membuat gadis pengemis itu berpikir, "Ini pasti disebabkan oleh pahala berdana yang saya lakukan."

Oleh karena itu, dia menyediakan sepuluh gerobak besar barang-barang berharga untuk berdana dan diantarkan ke vihara.

Tetapi ketika memberikan dana sebanyak sepuluh gerobak besar di vihara tersebut, ternyata hanya seorang bhiksu junior yang menyambut

kedatangan sang ratu. Oleh karena itu sang ratu menjadi kecewa, mengapa ketika dulu memberikan dana dalam jumlah yang kecil, namun diterima oleh kepala vihara?

Mengapa sekarang berdana sebanyak sepuluh gerobak malah hanya diterima oleh seorang bhiksu junior?

Sang Ratu penasaran dan hendak bertemu kepala vihara, namun sang bhiksu junior berkata, "Menurut kepala vihara kami, pada waktu dulu anda berdana walaupun dengan jumlah yang sangat kecil, tetapi itu semuanya milik anda. Begitu pula saat berdana keadaan batin anda berada dalam kondisi yang sangat tulus dan penuh hormat. Sekarang anda membawa sepuluh gerobak barang untuk berdana, tetapi kepala vihara tidak melihat sikap berdana anda yang tulus. Yang ada hanyalah sifat pamer dan sombong."

Seorang pengemis menjadi ratu, kedengarannya ajaib, bukan?

Tetapi sesungguhnya di alam semesta ini, semua yang terbentuk bergerak oleh kekuatan batin dan merupakan hasil perbuatan kita. Baik dari seorang manusia awam yang akhirnya menjadi seorang Buddha, atau dari seorang penyamun menjadi seorang arahat. Segala perubahan yang terjadi ini adalah bersumber dari dalam batin seseorang.

Berdana secara materi memang tidak mudah, namun yang lebih penting adalah dapat mengembangkan kebijaksanaan yang berada di dalam diri kita. Seperti yang tertera di dalam Sutra: 'Orang yang melekat kepada harta dunia akan menyayangi hartanya. Demikian pula penyesalan selalu berhubungan dengan harta. Orang yang memiliki harta dapat berdana secara materi, tetapi kebijaksanaan nilainya melebihi materi'.

Hakikatnya, ketika memberikan dana kepada orang lain -baik melalui badan jasmani, ucapan dan pikiran-- yang diterima oleh orang lain bukanlah sekedar dana yang tampak, namun juga segala kerendahan hati dan rasa hormat dari sang pemberi dana --bukanlah perasaan yang congkak dan tinggi hati.



Sumber : Buku I Zhe Lu Hwa Liang Yang Ching  
 Oleh : Maha Bhiksu Shing Yun  
 Penyadur : Tan Chau Ming



Ada tiga macam manusia di dunia ini.

Siapa sajakah mereka?

Mereka adalah orang yang suka memahat pada sebangkah karang, orang yang suka menggores di atas tanah dan orang yang suka menulis di permukaan air.

Seperti apakah orang yang suka memahat pada sebangkah karang?

Bayangkanlah seseorang yang suka marah dan kemarahannya bertahan lama, seperti halnya dengan pahatan pada karang yang tidak cepat terhapus oleh angin, air ataupun waktu.

Seperti apakah orang yang suka menggores di atas tanah?

Bayangkanlah seseorang yang suka marah tetapi kemarahannya segera lenyap, seperti halnya dengan goresan di atas tanah yang segera terhapus oleh angin, air ataupun waktu.

Dan seperti apakah orang yang suka menulis di permukaan air?

Bayangkanlah seseorang yang, walaupun dicaci, dicerca, dan dimaki, dengan mudah dapat berdamai dan menjadi ramah serta bersahabat, seperti halnya dengan tulisan di permukaan air yang segera lenyap.

